

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Motivasi Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

a. Hakikat dan Konstruk Motivasi Belajar dalam Bingkai Psikopedagogis Islam

Motivasi belajar kontemporer dipandang sebagai energi psikologis yang bersifat otonom dan terkontrol yang mengarahkan individu untuk mencapai kompetensi akademik secara berkelanjutan. Merujuk pada pemutakhiran *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi bukan sekadar dorongan mekanistik, melainkan bentuk regulasi diri yang melibatkan keterhubungan emosional terhadap materi pelajaran.¹ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, motivasi bertransformasi menjadi *religious motivation*, di mana siswa tidak hanya didorong oleh capaian kognitif, tetapi juga oleh orientasi transendental sebagai bentuk ibadah (intrinsik) serta dukungan lingkungan madrasah yang kompetitif (ekstrinsik).² Tipologi motivasi ini menjadi penentu utama bagaimana siswa mengalokasikan energi mental mereka untuk memahami teks suci dan menghafal Hadis secara konsisten.²

¹ Nurul Hidayah, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 112.

² Muhammad Fauzi, "Konstruksi Instrumen Profil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Psikologi Positif," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2024): 48.

Motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dipandang sebagai kekuatan batin (*al-quwwah al-dakhiliyyah*) yang bersumber dari integrasi antara dorongan fitrah manusia dan stimulasi lingkungan religius. Secara epistemologis, motivasi bukan sekadar respons mekanistik terhadap penguat eksternal, melainkan manifestasi dari niat (*niyyah*) yang mengarahkan energi mental siswa untuk mencapai keunggulan akademik dan spiritual. Konstruksi orientasi niat transendental sebagai motor penggerak motivasi intrinsik tertinggi ini berakar kuat pada fondasi teologis Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ هَٰذَا دِينَا قَيْمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Al-An'am: 162).³

Ayat di atas menegaskan bahwa setiap tarikan napas kehidupan mukmin, termasuk di dalamnya adalah aktivitas menguras energi intelektual demi mempelajari ilmu agama (*thalabul 'ilmi*), harus disandarkan secara totalitas kepada Allah SWT. Ketika siswa meniatkan aktivitas belajarnya murni *lillahi ta'ala*, maka hambatan akademis yang berat tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai media peningkatan derajat spiritual harian mereka.

³ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021), 148.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, motivasi berfungsi sebagai katalisator yang mengubah beban kognitif menjadi aktivitas yang bermakna secara transendental. Pemahaman ini sejalan dengan konsep motivasi kontemporer yang menekankan pada pentingnya regulasi diri dalam mencapai tujuan belajar yang berkelanjutan.⁴

Dimensi pertama dalam motivasi belajar Islam adalah aspek intrinsik yang berakar pada kesadaran tauhid. Siswa yang memiliki profil motivasi intrinsik tinggi cenderung memandang aktivitas menghafal Al-Qur'an dan memahami Hadis sebagai bentuk ibadah dan kebutuhan ruhani, bukan sekadar pemenuhan kewajiban kurikulum. Motivasi jenis ini memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat dibandingkan motivasi yang bersifat materialistik karena terhubung langsung dengan sistem nilai yang diyakini subjek. Keberadaan motivasi intrinsik ini memungkinkan siswa untuk tetap konsisten belajar meskipun tanpa adanya pengawasan langsung dari pendidik atau orang tua.⁵

Dimensi kedua adalah motivasi ekstrinsik yang dikelola secara edukatif melalui ekosistem madrasah. Di MIN 2 Kota Madiun, stimulasi eksternal seperti sistem penghargaan, kompetensi antar-rekan sebaya, dan ekspektasi lingkungan sosial berperan sebagai pemicu awal (*trigger*) bagi munculnya perilaku belajar. Namun, dalam psikologi Islam, motivasi

⁴ Nurul Hidayah, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 115.

⁵ Muhammad Fauzi, "Konstruksi Instrumen Profil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Psikologi Positif," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2024): 50.

ekstrinsik tidak boleh menjadi tujuan akhir, melainkan harus bertransformasi menjadi motivasi intrinsik melalui proses internalisasi nilai. Dukungan guru yang memberikan umpan balik positif secara lisan maupun tertulis terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menguasai materi Al-Qur'an Hadis yang kompleks.⁶

Selanjutnya, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh konsep orientasi pencapaian (*achievement orientation*) yang dalam Islam sering dikaitkan dengan semangat *fastabiqul khairat*. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berkompetisi secara sehat dalam ruang kebaikan melalui Surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah:148).⁷

Semangat berlomba-lomba dalam kebaikan ini mendorong siswa untuk mencapai target hafalan dan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan standar rata-rata. Motivasi ini bukan dilandasi oleh sifat sombong atau ingin merendahkan sesama, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas potensi akal yang telah diberikan oleh Allah.

⁶ Siti Maemunah, *Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Madrasah: Teori dan Implementasi* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), 142.

⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 ...*, 125.

Dengan demikian, profil motivasi siswa kelas V di madrasah unggulan seringkali menunjukkan perpaduan antara ambisi akademis dan ketundukan spiritual.⁸

Interaksi antara motivasi dan emosi positif dalam belajar Al-Qur'an Hadis menciptakan kondisi psikologis yang disebut sebagai *flow* atau keterhanyutan dalam belajar. Siswa yang merasa termotivasi akan merasakan kegembiraan saat berhasil memecahkan kesulitan dalam memahami makna ayat atau struktur Hadis. Emosi positif ini kemudian akan memperkuat jalur saraf di otak yang memudahkan penyimpanan memori jangka panjang, khususnya dalam kegiatan *tahfidh*. Oleh karena itu, analisis terhadap profil motivasi siswa menjadi krusial untuk memetakan sejauh mana keterlibatan afektif mereka dalam proses instruksional di kelas.⁹

Ada beberapa prinsip teori para tokoh dalam memperkuat pemaparan diatas yaitu:

1) Perspektif Psikologi Islam (Al-Ghazali dan Zarnuji)

Dalam khazanah pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa motivasi belajar harus berakar pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Al-Ghazali membagi motivasi menjadi dorongan yang bersifat

⁸ Ahmad Salim, "Reorientasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Prospek," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2023): 44.

⁵ Muhammad Fathoni, "Integrasi Disiplin Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Era Digital," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (2023), hlm. 95.

⁹ Muhammad Fathoni, "Integrasi Disiplin Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Era Digital," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (2023): 95.

duniawi dan ukhrawi, di mana kesuksesan belajar sejati hanya dapat diraih jika motivasi ukhrawi menjadi panglima bagi aktivitas intelektual siswa.¹⁰ Sejalan dengan itu, Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa kesungguhan (*al-jidd*) yang didorong oleh cita-cita luhur (*himmah al-'aliyah*) adalah kunci utama keberhasilan penuntut ilmu. Bagi Zarnuji, motivasi bukan sekadar keinginan, melainkan tekad kuat yang termanifestasi dalam ketekunan belajar harian.¹¹

2) Perspektif Psikologi Kontemporer (Deci & Ryan dan Bandura)

Secara teoretis, profil motivasi siswa dapat dianalisis melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan. Mereka membedakan antara motivasi otonom (intrinsik) dan motivasi terkontrol (ekstrinsik), di mana otonomi siswa dalam memilih strategi belajar Al-Qur'an Hadis akan menentukan kualitas pemahaman mereka.¹² Selain itu, teori *Self-Efficacy* dari Albert Bandura sangat relevan dalam membedah profil ini; Bandura berpendapat bahwa keyakinan siswa atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas menghafal ayat adalah prediktor utama bagi persistensi motivasi mereka di tengah kesulitan materi.¹³

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 2021), 82.

¹¹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, terj. Aliyuddin (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2022), 45.

¹² Edward L. Deci & Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2020), 156.

¹³ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 2021), 210.

3) Teori Motivasi Berprestasi (McClelland)

David McClelland memperkenalkan konsep *Need for Achievement* (n-Ach), yaitu kebutuhan untuk meraih sukses dan keunggulan. Dalam n-Ach siswa muncul dalam bentuk kompetensi sehat untuk meraih predikat terbaik dalam ujian Al-Qur'an Hadis atau kompetisi tahfidh. Menurut McClelland, individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai tantangan yang moderat dan memerlukan umpan balik cepat atas kemajuan mereka, yang dalam madrasah difasilitasi melalui buku pantauan hafalan dan apresiasi guru.¹⁴

b. Tipologi dan Dinamika Motivasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Tipologi motivasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan arah dan sumber penggerakannya. Tipologi pertama adalah motivasi otonom, di mana siswa merasa memiliki kendali penuh atas keputusan belajarnya karena mereka memahami nilai manfaat dari materi yang dipelajari. Dalam pendidikan Islam, otonomi ini tercermin pada kesadaran siswa bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban individu (*fardhu 'ain*). Siswa dengan profil otonom cenderung lebih resilien saat menghadapi kesulitan

¹⁴ David McClelland, *The Achieving Society* (New Jersey: Princeton, 2022), 134.

dalam menghafal teks-teks Hadis yang panjang karena mereka memiliki alasan kuat dari dalam diri sendiri.¹⁵

Tipologi kedua adalah motivasi terkontrol, yang ditandai dengan adanya tekanan atau paksaan halus baik dari dalam diri (perasaan bersalah/takut berdosa) maupun dari luar (takut dihukum guru atau dimarahi orang tua). Meskipun motivasi ini dapat menghasilkan perilaku belajar yang cepat, namun sifatnya cenderung tidak stabil dan mudah mengalami *burnout*. Pada siswa kelas V MI, motivasi terkontrol ini sering muncul akibat beban target hafalan yang tinggi tanpa dibarengi dengan pemahaman makna yang mendalam. Peneliti perlu mengidentifikasi apakah profil dominan siswa di MIN 2 Kota Madiun berada pada zona otonom atau zona terkontrol ini.¹⁶

Dinamika motivasi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian siswa. Keberadaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi di satu sisi dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik melalui visualisasi yang menarik, namun di sisi lain dapat mendegradasi fokus jika tidak dikelola dengan bijak. Fenomena ini menciptakan profil motivasi yang "fluktuatif", di mana siswa sangat termotivasi belajar saat menggunakan media digital, namun kehilangan minat saat kembali ke metode klasikal

¹⁵ Hasan Basri, "Aplikasi Self-Determination Theory dalam Membedah Motivasi Belajar Agama," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 (2024): 94.

¹⁶ Ridwan Muzaki, "Tipologi Motivasi Belajar Agama pada Siswa Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 (2025): 145.

atau setoran hafalan konvensional. Analisis profil harus mampu menangkap pergeseran motivasi di tengah arus digitalisasi pendidikan madrasah.¹⁷

Selain faktor eksternal, variabel efikasi diri (*self-efficacy*) juga menjadi pilar dalam pembentukan tipologi motivasi siswa. Efikasi diri adalah keyakinan siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sulit dalam Al-Qur'an Hadis, seperti menghafal Hadis-Hadis hukum atau memahami asbabun nuzul. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan memiliki motivasi berprestasi yang kuat dan tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan dalam ujian. Di madrasah, efikasi diri ini seringkali dipupuk melalui keberhasilan-keberhasilan kecil (*small wins*) dalam setiap sesi setoran hafalan yang kemudian terekam dalam ingatan sukses siswa.¹⁸

Sinergi antara motivasi religius dan dukungan sosial (guru dan orang tua) membentuk pola profil belajar yang unik pada setiap siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional memadai cenderung memiliki profil motivasi yang lebih sehat dan berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil. Harapannya, dengan membedah tipologi ini, pendidik dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan jenis dorongan yang dimiliki siswa. Pemetaan motivasi ini bukan hanya untuk

¹⁷ Lukman Hakim, "Digitalisasi Bahan Ajar Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Antusiasme Siswa," *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol. 10, No. 1 (2025): 15.

¹⁸ Siti Zubaidah, "Profil Motivasi Belajar Siswa Berprestasi pada Bidang Keagamaan," *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 4 (2023): 218.

kepentingan administratif nilai, melainkan sebagai upaya memanusiakan siswa dalam proses pendidikan agama yang mereka jalani di MIN 2 Kota Madiun.¹⁹

2. Konstruk Disiplin Belajar dan Regulasi Diri di Madrasah

a. Hakikat Disiplin Belajar dalam Perspektif Karakter Islami

Disiplin belajar di tingkat pendidikan dasar tidak lagi didefinisikan sebagai kepatuhan pasif terhadap aturan formal, melainkan sebagai manifestasi dari manajemen diri (*self-management*) dan ketahanan mental (*grit*).²⁰ Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, disiplin memiliki karakteristik unik yang dikenal sebagai disiplin spiritual, yaitu konsistensi siswa dalam menjaga kesinambungan hafalan melalui aktivitas *muroja'ah* harian. Disiplin ini mencakup dimensi ketaatan prosedural terhadap adab-adab keagamaan dan regulasi waktu dalam menyeimbangkan beban target kurikulum dengan aktivitas mandiri.²¹ Integrasi antara disiplin perilaku dan disiplin spiritual inilah yang membentuk karakteristik unik siswa dalam menghadapi kompleksitas materi Al-Qur'an Hadis di era digital.

Disiplin belajar dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap regulasi sekolah, melainkan manifestasi dari konsep *al-indhibath* yang berakar pada kekuatan jiwa untuk mengendalikan

¹⁹ Aisyah Rahma, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023): 70.

²⁰ Siti Maemunah, *Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Madrasah: Teori dan Implementasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2023), 135.

²¹ Ahmad Salim, "Reorientasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Prospek," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2023): 40

hawa nafsu. Secara teoretis, disiplin merupakan jembatan antara niat (motivasi) dan pencapaian hasil belajar yang nyata. Imam Al-Ghazali dalam konteks ini menekankan pentingnya *mujahadah* (perjuangan sungguh-sungguh) dan *riyadhah* (latihan kontinu) untuk membentuk karakter disiplin yang stabil. Bagi siswa kelas V di MIN 2 Kota Madiun, disiplin belajar harus dipandang yang mencakup keteraturan dalam berinteraksi dengan materi Al-Qur'an Hadis sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dipelajari.²²

Secara psikologis, disiplin belajar berkaitan erat dengan teori *Self-Regulation* dari Barry Zimmerman, yang memandang disiplin sebagai proses di mana siswa secara aktif mengarahkan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka menuju pencapaian target akademik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, hal ini terlihat ketika siswa mampu menetapkan target hafalan mandiri dan secara konsisten mengevaluasi kemajuannya. Disiplin dalam pandangan Zimmerman bukan lagi tentang paksaan eksternal, melainkan tentang bagaimana siswa mengelola gangguan (seperti gadget) demi memprioritaskan aktivitas belajar yang lebih produktif.²³

Dalam khazanah klasik, Syekh Az-Zarnuji melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan penekanan bahwa kedisiplinan seorang penuntut ilmu tercermin pada keteguhannya dalam mengatur waktu belajar, terutama

²² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin ...*, 95.

²³ Barry J. Zimmerman, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives* (New York: Routledge, 2020), 72.

pada waktu-waktu yang berkah seperti sepertiga malam terakhir atau setelah fajar. Zarnuji berpendapat bahwa keberkahan ilmu hanya akan didapat oleh mereka yang memiliki disiplin tinggi dalam mengulang pelajaran (*muroja'ah*). Karakteristik disiplin ini menjadi sangat relevan dalam penelitian ini untuk membedah profil siswa yang memiliki ketajaman hafalan akibat keteraturan waktu belajar yang konsisten.²⁴

Disiplin belajar harus dipahami sebagai instrumen untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam belajar. Siswa yang disiplin bukan berarti kehilangan kebebasannya, melainkan mereka sedang membangun fondasi untuk kemandirian masa depan. Dengan memiliki keteraturan belajar, siswa akan terhindar dari kecemasan saat menghadapi ujian atau setoran hafalan yang menumpuk. Oleh karena itu, identifikasi profil disiplin pada siswa kelas V menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa mereka memiliki kesiapan mental yang cukup sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan beban materi yang lebih kompleks.²⁵

b. Tipologi Karakteristik Disiplin dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Karakteristik disiplin belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dapat dipetakan ke dalam beberapa tipologi berdasarkan tingkat otonomi dan konsistensi siswa. Tipologi pertama adalah disiplin proaktif, di mana siswa melakukan aktivitas belajar karena kesadaran penuh akan tanggung

²⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum ...*, 53.

²⁵ dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Era Digital," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (2023): 98.

jawabnya sebagai seorang Muslim. Siswa dalam kategori ini biasanya memiliki manajemen waktu yang baik dan mampu melakukan *muroja'ah* tanpa perlu diingatkan oleh orang tua. Karakteristik ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, di mana disiplin lahir dari pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam kehidupan.²⁶

Tipologi kedua adalah disiplin reaktif, yaitu perilaku patuh yang muncul hanya sebagai respons terhadap pengawasan atau tekanan dari lingkungan luar. Siswa dengan profil ini cenderung rajin belajar saat di sekolah atau di bawah pantauan guru, namun kehilangan keteraturan saat berada di lingkungan rumah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang membutuhkan konsistensi tinggi dalam menghafal. Tanpa pengawasan, siswa dengan disiplin reaktif seringkali menunda tugas hingga mendekati tenggat waktu, yang berakibat pada rendahnya retensi memori terhadap ayat-ayat yang dipelajari.²⁷

Selain itu, terdapat dimensi disiplin spiritual yang membedakan karakteristik siswa di madrasah dengan sekolah umum. Disiplin spiritual mencakup adab-adab khusus dalam mempelajari teks suci, seperti menjaga kesucian diri (wudhu), menghadap kiblat, dan menjaga lisan saat menghafal. Karakteristik ini menunjukkan bahwa disiplin dalam penelitian

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2021), 41.

²⁷ Ahmad Salim, "Reorientasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Prospek," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2023): 48.

ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sakral. Sebagaimana ditegaskan oleh pakar pendidikan Islam mutakhir, integrasi adab dalam disiplin belajar merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas keberagaman siswa di masa depan.²⁸

Dinamika disiplin belajar di era digital saat ini juga melahirkan tipologi disiplin terfragmentasi. Fenomena ini terjadi ketika siswa memiliki niat untuk disiplin, namun fokus mereka mudah terpecah oleh godaan media sosial dan gim daring. Data empiris menunjukkan bahwa regulasi diri yang lemah di hadapan teknologi menjadi penghambat utama bagi efektivitas waktu belajar Al-Qur'an Hadis. Peneliti perlu melihat bagaimana profil siswa di MIN 2 Kota Madiun dalam menavigasi hambatan digital ini melalui strategi *self-control* yang mereka miliki.²⁹

Pemetaan profil disiplin siswa memberikan gambaran tentang tingkat kematangan karakter mereka. Tipologi disiplin yang ditemukan nantinya akan dikonfrontasikan dengan hasil belajar untuk melihat pola hubungan yang terjadi. Harapannya, hasil analisis ini dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik untuk merancang intervensi yang tidak hanya menekankan pada sanksi, tetapi lebih pada penguatan kesadaran internal siswa. Disiplin yang kokoh adalah modal utama bagi keberhasilan

²⁸ Siti Maemunah, *Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Madrasah: Teori dan Implementasi* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), 148.

²⁹ Rizky Pratama, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Disiplin Belajar Mandiri Siswa Madrasah," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023): 108.

akademik dan keluhuran akhlak dalam menjalani proses pendidikan di madrasah.³⁰

3. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis sebagai Output Integratif

a. Hakikat dan Taksonomi Hasil Belajar dalam Pendidikan Agama

Hasil belajar Al-Qur'an Hadis merupakan representasi dari penguasaan kompetensi dasar yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam standar penilaian madrasah terkini, capaian ini tidak hanya diukur melalui nilai ujian tertulis, tetapi juga melalui performa hafalan dan kemampuan interpretasi praktis terhadap Hadis.³¹ Keberhasilan perolehan hasil belajar ini sangat bergantung pada bagaimana profil motivasi memberikan niat dan bagaimana karakteristik disiplin memberikan instrumen eksekusi bagi siswa. Oleh karena itu, hasil belajar dipandang sebagai muara dari interaksi dinamis antara dorongan psikologis dan keteraturan tindakan siswa selama proses instruksional berlangsung di madrasah.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan perolehan kompetensi yang dicapai siswa setelah melalui interaksi edukatif yang terencana. Dalam perspektif Benjamin Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl, hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa ingatan, tetapi juga kemampuan analisis dan kreasi. Pada mata

³⁰ Diana Lestari, "Perubahan Pola Disiplin Belajar Mandiri Siswa Pasca Pandemi," *Jurnal Pedagogia Islam*, Vol. 16, No. 1 (2025): 82.

³¹ Muhammad Fathoni, "Integrasi Disiplin Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Era Digital," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (2023): 92

pelajaran Al-Qur'an Hadis, hasil belajar merepresentasikan sejauh mana siswa mampu mengonstruksi pemahaman makna ayat dan Hadis ke dalam struktur kognitif mereka. Keberhasilan ini menjadi cermin dari efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di MIN 2 Kota Madiun.³²

Dalam khazanah pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali memandang hasil belajar sejati sebagai *ilmun nafi'* (ilmu yang bermanfaat), yaitu ilmu yang mampu menggerakkan hati untuk beramal saleh dan memperbaiki akhlak. Bagi Al-Ghazali, indikator keberhasilan belajar bukan terletak pada banyaknya hafalan semata, melainkan pada transformasi perilaku yang sesuai dengan tuntunan wahyu. Oleh karena itu, hasil belajar Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah harus dipandang secara holistik, mencakup dimensi intelektual (*fikriyyah*), emosional (*qalbiyyah*), dan praktis (*amaliyyah*).³³

Secara metodologis, hasil belajar Al-Qur'an Hadis mencakup tiga ranah kompetensi yang saling berkelindan. Ranah kognitif melibatkan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami kandungan ayat; ranah afektif mencerminkan tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an; dan ranah psikomotorik terlihat pada kefasihan pelafalan serta penerapan hukum tajwid. Robert Gagne menekankan bahwa hasil belajar adalah kapabilitas yang diperoleh manusia dari stimulasi lingkungan. Di madrasah, kapabilitas

³² Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Pearson, 2020), 67.

³³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 2021), 102.

ini diuji melalui berbagai instrumen evaluasi yang mengukur ketajaman memori dan kedalaman pemahaman siswa terhadap Hadis-Hadis pilihan.³⁴

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor *input* dan *process*, di mana profil psikologis siswa memainkan peran determinan. Hasil belajar bukan sekadar angka di atas rapor, melainkan data empiris yang menunjukkan efektivitas sinergi antara potensi kecerdasan siswa dan kemauan belajar mereka. Dalam konteks Tesis ini, hasil belajar diposisikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh tipologi motivasi dan karakteristik disiplin. Tanpa adanya dorongan batin dan keteraturan tindakan, pencapaian hasil belajar yang maksimal akan sulit terwujud secara konsisten, terutama pada materi yang membutuhkan daya ingat tinggi.³⁵

Standar hasil belajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah kini mengacu pada kurikulum yang menekankan pada penguatan literasi dan karakter Islami. Pencapaian hasil belajar yang baik diharapkan mampu membekali siswa dengan fondasi keagamaan yang kokoh untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Evaluasi hasil belajar di MIN 2 Kota Madiun hendaknya diarahkan untuk memantau perkembangan siswa secara autentik, baik melalui tes lisan hafalan maupun tes tertulis pemahaman konsep. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator kualitas pendidikan yang mencakup aspek akademis sekaligus religius.³⁶

³⁴ Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (Boston: Wadsworth, 2021), 145.

³⁵ Nurul Hidayah, *Psikologi Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 128.

³⁶ Muhammad Fathoni, "Integrasi Disiplin Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1 (2023): 101.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capaian Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis

Capaian hasil belajar Al-Qur'an Hadis dipengaruhi oleh kompleksitas faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal utama adalah kematangan kognitif dan kondisi psikologis siswa, termasuk di dalamnya motivasi dan disiplin yang menjadi fokus penelitian ini. Menurut Albert Bandura, efikasi diri atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghafal ayat secara signifikan akan menentukan hasil akhir yang mereka peroleh. Siswa yang yakin akan kapasitas memori mereka cenderung meraih hasil belajar yang lebih unggul karena mereka melakukan usaha yang lebih gigih dalam mengatasi kesulitan pelafalan.³⁷

Faktor eksternal yang turut memberikan kontribusi adalah kualitas lingkungan instruksional di madrasah dan dukungan edukatif di rumah. Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa bantuan dari guru dan teman sebaya dapat membantu siswa mencapai level pemahaman yang lebih tinggi dibanding belajar sendirian. Kolaborasi dalam kegiatan *tahfidz* bersama menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pencapaian hasil belajar. Dukungan sumber belajar digital dan metode mengajar guru yang variatif juga menjadi stimulan bagi peningkatan nilai Al-Qur'an Hadis siswa.³⁸

³⁷ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 2021), 240.

³⁸ Lev Vygotsky, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 2020), 86.

Selain itu, karakteristik materi Al-Qur'an Hadis yang bersifat sakral menuntut adanya aspek keberkahan dalam proses pencapaiannya. Syekh Az-Zarnuji mengingatkan bahwa keberhasilan meraih ilmu sangat bergantung pada adab siswa terhadap guru dan teks ilmu itu sendiri. Faktor non-teknis seperti keikhlasan niat dan kepatuhan pada aturan belajar (disiplin) dipercaya memberikan pengaruh terhadap kemudahan siswa dalam menyerap dan mempertahankan hafalan. Perspektif ini menegaskan bahwa hasil belajar dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang tidak bisa diabaikan begitu saja.³⁹

Hasil belajar di era digital saat ini juga menghadapi tantangan berupa distraksi kognitif yang dapat menurunkan kualitas fokus siswa. Peneliti melihat bahwa meskipun akses terhadap referensi keagamaan semakin mudah, namun kedalaman pemahaman (*deep learning*) sering kali terancam oleh budaya instan. Hal ini menuntut adanya regulasi diri yang kuat dari siswa untuk tetap disiplin pada proses belajar yang mendalam. Data menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola distraksi digital cenderung memiliki hasil belajar yang lebih stabil dan prestasi hafalan yang lebih lancar.⁴⁰

Dapatlah dikatakan bahwa hasil belajar Al-Qur'an Hadis adalah muara dari seluruh variabel perilaku belajar yang dimiliki siswa. Tipologi

³⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Aliyuddin (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2022), 60.

⁴⁰ Rizky Pratama, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Disiplin Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023): 112.

motivasi yang sehat dan karakteristik disiplin yang kokoh akan bermuara pada capaian kompetensi yang optimal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi bagaimana pola hubungan antara profil perilaku tersebut dengan perolehan nilai siswa. Pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor ini akan membantu pihak madrasah dalam merancang program peningkatan mutu pembelajaran yang lebih holistik dan menyentuh sisi kemanusiaan siswa.⁴¹

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dapat berupa kerangka pikir dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka pikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁴² Kerangka pikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka pikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: Pertama, Deduksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis umum bergerak menuju premis khusus. Dari umum ke khusus. Kedua, Induksi, proses

⁴¹ Ahmad Salim, "Reorientasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2023): 52.

⁴² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2021), 43.

berfikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum. Dari khusus ke umum.⁴³

Penelitian ini didasarkan pada alur pemikiran bahwa hasil belajar merupakan muara dari perilaku belajar yang kompleks. Berikut adalah visualisasi narasi dalam gambar alur pemikiran peneliti:



Gambar 2.1: Gambar Kerangka Teori Penelitian

1. Fase Input (Fondasi & Fokus Lokus)

Alur pemikiran diawali dari visi makro MIN 2 Kota Madiun yang menghendaki keseimbangan antara karakter Islami dan prestasi global. Visi ini diturunkan secara spesifik pada Kelas Inovasi Olimpiade (V.C) sebagai unit analisis studi kasus yang memiliki karakteristik beban belajar tinggi.

⁴³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 39.

2. Fase Proses (Implementasi, Hambatan, & Solusi)

Peneliti melakukan analisis kualitatif mendalam terhadap interaksi dua domain utama, yaitu Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pada tahap ini, dieksplorasi secara kritis bagaimana proses implementasi strategi yang dilakukan oleh tiga aktor kunci (Kepala Madrasah, Wali Kelas, dan Guru), serta bagaimana ekosistem madrasah memitigasi hambatan ganda berupa kelelahan fisik siswa dan disrupsi gawai melalui solusi kolaboratif yang adaptif).

3. Fase Output (Capaian Akhir & Triangulasi)

Muara akhir dari kerangka pemikiran ini adalah mengevaluasi sejauh mana hasil pencapaian dari implementasi tersebut. Keberhasilan program kualitatif ini divalidasi silang menggunakan data kuantitatif kuesioner, dokumen nilai rapor, serta pengakuan dari siswa. Hasil akhir ini mengunci pembuktian adanya pola linearitas positif bahwa kedalaman disiplin spiritual berkontribusi linear terhadap puncak prestasi akademik siswa.